

Pembuatan Gambar Redesain Kantor Kelurahan Masjid untuk Peningkatan Pelayanan Publik dan Penguatan Identitas Lokal

Tutik Rahayu Ningsih*¹, Hatta Musthafa Adham Putra², Andi Farid Hidayanto³,
Paramita Waluyo⁴, Jenny Oktaviatuzzaroh⁵, Mei Ratnasari⁶
¹²³⁴⁵⁶Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda
email: tutirahayu@polnes.ac.id

Abstract

This community service initiative centers on redesigning the Mesjid Village Office in Tenggaraong to improve public service quality and reinforce local identity through an inclusive, participatory design process. The primary challenges with the current building are its inefficient spatial layout, limited user comfort, and lack of architectural features that reflect the local culture. The redesign adopts a neo-vernacular architectural approach, blending modern functionality with the traditional values of Kutai and Dayak cultures. Community engagement included discussions with local officials and residents to ensure the final design aligns with community aspirations and cultural context. Data collection involved field surveys, interviews, and participatory workshops, which were qualitatively analyzed to develop practical and culturally relevant design recommendations. Key outcomes include a more efficient interior layout for public services, a façade that features Kutai–Dayak motifs, and enhanced environmental performance through improved natural lighting and ventilation. The renovated building not only boosts the comfort and effectiveness of public services but also serves as a symbol of Samarinda Seberang’s cultural identity, providing a model for sustainable, culturally responsive public facilities.

Keywords: : Public building redesign; neo-vernacular architecture; local identity; community participation; public service.

Abstrak

Kantor Kelurahan Masjid di Kecamatan Tenggaraong merupakan bangunan pelayanan publik yang telah berusia lebih dari 30 tahun dan mengalami penurunan fungsi serta citra visual. Kondisi ruang yang sempit, sirkulasi udara yang tidak optimal, dan tampilan bangunan yang belum merepresentasikan identitas lokal menjadi permasalahan utama yang mempengaruhi kenyamanan serta efektivitas pelayanan masyarakat. Kegiatan redesain ini bertujuan untuk menciptakan tata ruang dan tampilan bangunan yang fungsional, nyaman, serta mencerminkan karakter budaya lokal Kutai dan Dayak. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, wawancara dengan perangkat kelurahan dan masyarakat, analisis kebutuhan ruang berdasarkan standar ergonomi perkantoran, serta perancangan desain dengan pendekatan arsitektur neo-vernacular. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip desain modern melalui pengolahan bentuk, ornamen, dan tata ruang yang kontekstual. Hasil redesain menunjukkan peningkatan kualitas ruang pelayanan publik melalui penataan ulang zona pelayanan dan administrasi, penerapan pencahayaan serta ventilasi alami, dan pengembangan motif batik arsitektural Kutai–Dayak sebagai elemen identitas visual. Desain baru tidak hanya memperkuat citra kelembagaan kelurahan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas publik. Kesimpulannya, penerapan prinsip neo-vernacular berbasis partisipasi masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan fungsi, kenyamanan, dan nilai kultural bangunan pelayanan publik di lingkungan perkotaan.

Kata Kunci: Redesain bangunan publik; arsitektur neo-vernacular; identitas lokal; partisipasi masyarakat; pelayanan public

PENDAHULUAN

Kelurahan Mesjid merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Wilayah ini memiliki posisi strategis di tepi Sungai Mahakam yang menjadikannya sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan transportasi masyarakat pesisir [1], [2]. Keberadaan Sungai Mahakam tidak hanya berperan sebagai jalur mobilitas, tetapi juga membentuk karakter budaya dan pola ruang permukiman masyarakat di kawasan ini [3].

Masyarakat Kelurahan Mesjid dikenal dengan kegiatan ekonomi berbasis industri kecil dan kerajinan rumah tangga, seperti anyaman ketupat di Kampung Ketupat yang mencerminkan perpaduan nilai budaya Kutai dan Dayak [4]. Potensi budaya ini merupakan aset penting dalam memperkuat identitas kawasan sekaligus menjadi inspirasi dalam pengembangan desain ruang publik yang kontekstual dengan budaya lokal [5], [6].

Secara fisik, bangunan Kantor Kelurahan Mesjid telah berdiri lebih dari 30 tahun dan belum mengalami renovasi yang signifikan. Kondisi ruang pelayanan yang sempit, pencahayaan yang kurang memadai, serta fasilitas kerja yang tidak efisien menyebabkan pelayanan kepada masyarakat belum optimal. Keterbatasan ruang juga berdampak pada rendahnya kenyamanan kerja aparatur dan kurangnya area publik yang representatif bagi warga.

Sebagai garda terdepan pelayanan pemerintahan, kantor kelurahan memiliki peran penting dalam mewujudkan pelayanan publik yang cepat, transparan, dan inklusif sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Untuk itu, diperlukan upaya revitalisasi melalui penataan ruang yang lebih efisien, ramah pengguna, dan berkarakter lokal agar fungsi kelembagaan kelurahan dapat berjalan optimal [7].

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif aparatur kelurahan dan masyarakat sekitar sebagai bagian dari strategi desain inklusif yang

berbasis kebutuhan lokal. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya berfokus pada hasil rancangan akhir, melainkan pada proses kolaboratif antara tim perancang, aparatur pemerintah, dan warga, sehingga setiap keputusan desain mencerminkan aspirasi masyarakat serta nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Model pengabdian berbasis partisipasi seperti ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan rasa memiliki, memperkuat kapasitas sosial komunitas, dan menghasilkan solusi yang berkelanjutan dalam konteks pembangunan lokal [8]. Sejalan dengan temuan [9] keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan dan desain kawasan mampu memperkuat potensi lokal serta menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan ruang publik. Lebih lanjut, suatu program pendampingan pengabdian yang mengedepankan partisipasi aktif warga dalam pengembangan infrastruktur pelayanan komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan partisipatif tidak hanya meningkatkan efektivitas implementasi, tetapi juga memperkuat integrasi antara fasilitas publik dan kebutuhan masyarakat [10].

Hasil kegiatan diharapkan menghasilkan rancangan ruang pelayanan publik yang lebih nyaman, efisien, dan inklusif, serta memperkuat citra arsitektur lokal pada bangunan pemerintahan. Selain itu, kegiatan ini memberikan nilai edukatif bagi mahasiswa yang terlibat, karena mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teori desain ke dalam praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak semata-mata memperbaiki kualitas fisik ruang, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan tata kelola pelayanan publik yang berdaya saing dan berakar pada identitas lokal.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan aparatur kelurahan, masyarakat,

dan tim akademisi Jurusan Desain. Tahapan utama meliputi: identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis kebutuhan, perumusan konsep, serta penyusunan rancangan desain adaptif berbasis budaya lokal.

Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi visual, dan FGD untuk menilai kondisi fisik, aktivitas pelayanan, serta kebutuhan Masyarakat [11]. Sumber Data terdiri atas data primer (observasi dan wawancara aparatur serta masyarakat) dan data sekunder (dokumen tata ruang, administrasi kelurahan, serta referensi arsitektur Kutai Dayak).

Analisis Data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada fungsi ruang, kenyamanan, sirkulasi, dan identitas lokal. Analisis spasial didukung perangkat lunak AutoCAD dan SketchUp. Pendekatan Perancangan berbasis arsitektur partisipatif neo-vernakular, memadukan nilai budaya lokal dengan kebutuhan fungsional modern.

Validasi dan Evaluasi dilakukan melalui forum diskusi bersama aparatur dan masyarakat untuk memastikan rancangan sesuai kebutuhan serta layak diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian menghasilkan rancangan redesain interior dan eksterior Kantor Kelurahan Mesjid yang bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan publik sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Proses dilakukan secara partisipatif melalui observasi, wawancara, FGD, dan analisis kebutuhan ruang.

Hasil menunjukkan bahwa optimalisasi tata ruang, penerapan prinsip ergonomi, serta integrasi unsur budaya Kutai dan Dayak mampu meningkatkan fungsi ruang publik di tingkat kelurahan. Pendekatan arsitektur neo-vernakular dipilih untuk memadukan nilai tradisi dengan tuntutan fungsional modern.

Tahap awal berupa identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa

bangunan eksisting belum efisien, kurang mencerminkan identitas lokal, serta memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun konsep redesain yang menonjolkan budaya lokal dalam balutan arsitektur modern.

Hasil rancangan kemudian disosialisasikan pada 9 Oktober 2025 di Aula Kantor Kelurahan Mesjid, dengan melibatkan perangkat kelurahan dan masyarakat. Forum ini menjadi sarana validasi sekaligus penyempurnaan desain sebelum finalisasi.



Gambar 1. Tim Pengabdian, Dosen serta Mahasiswa Jurusan Desain, dan Pihak Kelurahan Mesjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

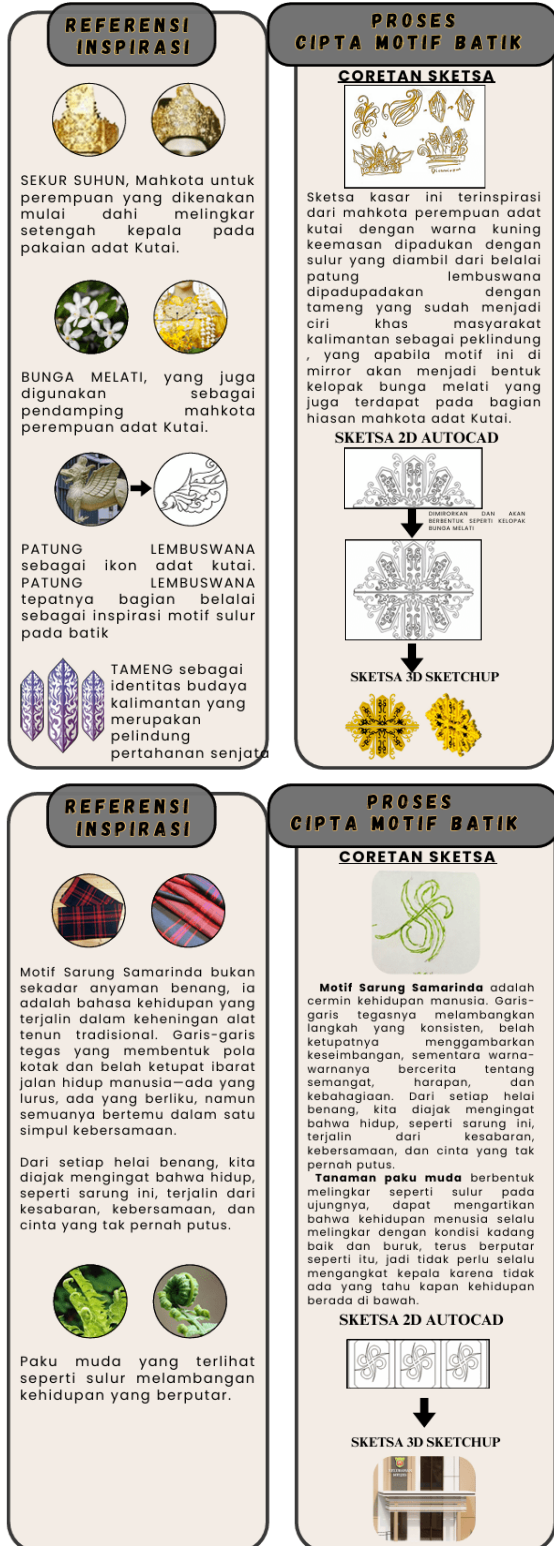
Kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan penyerahan dokumen desain konseptual kepada pihak Kelurahan Mesjid sebagai bentuk luaran pengabdian masyarakat.

a. Konsep Arsitektur dan Pendekatan Desain

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah pengembangan motif batik arsitektural Kutai Dayak yang digunakan sebagai elemen dekoratif pada interior dan fasad bangunan. Motif tersebut terinspirasi dari elemen budaya Kutai, seperti sekur suhun (mahkota perempuan Kutai), bunga melati sebagai lambang kesucian, patung Lembuswana sebagai ikon kekuatan dan kewibawaan, serta tameng Dayak sebagai simbol perlindungan dan keberanian.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, proses penciptaan motif dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah coretan sketsa awal, di mana ide visual dikembangkan dari bentuk mahkota Kutai dan pola sulur Lembuswana. Tahap

kedua adalah penggambaran 2D



menggunakan AutoCAD untuk menyempurnakan proporsi dan keseimbangan bentuk. Tahap terakhir adalah visualisasi 3D dengan *SketchUp*, yang digunakan untuk melihat penerapan motif pada elemen interior dan fasad bangunan [12].

Gambar 2. Proses Konsep Motif Ornamen

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Motif hasil pengembangan ini kemudian diaplikasikan pada lisplank, kisi-kisi ventilasi, dan panel dinding interior sehingga menciptakan identitas visual yang kuat dan merepresentasikan akar budaya lokal dalam citra bangunan publik. Motif arsitektural ini juga berfungsi sebagai sarana edukatif menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dalam desain kontemporer tanpa kehilangan makna simboliknya.

Redesain Kantor Kelurahan Masjid mengusung pendekatan arsitektur neo-vernakular, yaitu strategi desain yang menafsirkan kembali prinsip-prinsip vernakular lokal agar relevan dengan kebutuhan fungsional, teknologi, dan sosial masa kini. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai budaya, metode konstruksi lokal, dan solusi pasif iklim untuk menghasilkan bangunan yang kontekstual, berkelanjutan, dan bermakna bagi masyarakat setempat [13].



Gambar 3. Penerapan Ornamen Kutai Dayak Pada Bagian Eksterior Bangunan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam konteks lokal, nilai budaya Kutai diinterpretasikan melalui bentuk atap pelana tinggi menyerupai rumah adat Kutai serta penerapan ornamen flora-fauna khas pada elemen fasad dan interior. Karakter

konstruksi dan estetika rumah Kutai memberikan inspirasi bagi pengembangan arsitektur publik yang adaptif dan berakar pada kearifan lokal [14]. Sementara itu, nilai budaya Dayak diwujudkan melalui penerapan motif ukiran seperti aso (naga), tingang (burung enggang), serta pola geometris spiral dan sulur pada kolom, pintu, dan railing teras. Motif-motif ini memiliki makna simbolik yang kuat serta sering digunakan dalam bahasa visual arsitektur Borneo sebagai simbol hubungan spiritual dan harmoni dengan alam.

Pendekatan desain yang menggabungkan interpretasi bentuk tradisional dan ornamentasi lokal ini juga dilengkapi dengan proses partisipatif melibatkan aparatur kelurahan sebagai mekanisme validasi kebutuhan fungsional dan nilai simbolik. Literatur tentang desain partisipatif dan ruang publik menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perancangan meningkatkan *sense of belonging* dan penerimaan sosial terhadap intervensi ruang publik, sehingga memperkuat identitas kawasan dan keberlanjutan penggunaan fasilitas [15].

Secara praktis, prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam elemen desain yang fungsional: orientasi atap dan bukaan untuk kenyamanan termal, penggunaan roster dan penghawaan alami untuk sirkulasi udara, serta aplikasi ornamen pada fasad dan interior sebagai identitas visual semua dilakukan tanpa mengorbankan kemudahan perawatan dan efisiensi operasional kantor publik.

b. Ekspresi Arsitektur dan Material

Desain bangunan hasil redesain Kantor Kelurahan Masjid terdiri atas dua lantai bangunan utama dan tiga bangunan penunjang, dengan ekspresi arsitektur yang menonjolkan keselarasan antara fungsi modern dan estetika tradisional. Pendekatan neo-vernakular Kutai Dayak digunakan untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan ruang pelayanan publik yang efisien dan representatif.

Pada elemen interior, diterapkan motif

“Sesuhun Etam”, yang terinspirasi dari Sekur Suhun mahkota yang dikenakan oleh perempuan dalam busana adat Kutai dan kata etam yang berarti “kita” dalam bahasa Kutai. Dengan demikian, Sesuhun Etam mengandung makna “kita adalah mahkota adat Kutai”, yang merepresentasikan kebanggaan, kehormatan, dan kebersamaan masyarakat. Motif ini diterapkan pada bagian backdrop ruang pertemuan sebagai elemen dekoratif utama, dengan penggunaan warna kuning keemasan untuk menegaskan identitas budaya Kutai yang melambangkan kejayaan dan kemegahan kerajaan masa lalu. Penerapan warna dan ornamen ini memberikan kesan hangat, ramah, dan menciptakan suasana yang berakar pada nilai-nilai kultural lokal.

Selain itu, diterapkan pula motif “Sulur Nyawa”, di mana kata sulur bermakna melingkar atau berputar, sedangkan nyawa dalam bahasa Kutai berarti “aku”. Filosofi motif ini menggambarkan siklus kehidupan manusia yang terus berputar seperti roda kehidupan. Ornamen Sulur Nyawa diaplikasikan pada bagian eksterior bangunan, khususnya pada gevel atap, sebagai penghias arsitektur neo-vernakular Kutai Dayak yang memperkuat identitas visual bangunan publik.

Secara struktural dan material, desain bangunan menampilkan elemen tradisional yang diadaptasi ke dalam konteks modern:

- Atap menggunakan bentuk pelana tinggi dengan overstek, berfungsi melindungi bangunan dari curah hujan tropis sekaligus menegaskan siluet rumah adat Kutai.
- Fasad memadukan dinding modern berbahan plester-bata dan ventilasi roster dengan lisplank kayu bermotif Dayak, menciptakan komposisi visual yang dinamis namun tetap sederhana.
- Kolom dan pilar teras diberi ukiran bermotif spiral dan sulur khas Dayak, melambangkan kehidupan, kekuatan, dan perlindungan, sekaligus menjadi elemen penanda identitas bangunan publik.
- Material utama menggunakan kombinasi kayu ulin pada elemen interior utama, dinding plester-bata, dan ventilasi alami

untuk efisiensi energi serta kenyamanan termal.



Gambar 4. Ekspresi Arsitektur Bangunan Kantor Kelurahan Mesjid
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Keseluruhan rancangan memperlihatkan upaya integratif antara aspek fungsional, simbolik, dan ekologis, sehingga menghasilkan ekspresi arsitektur publik yang tidak hanya efisien dan ramah iklim, tetapi juga berkarakter lokal serta memperkuat citra budaya Samarinda Seberang sebagai kawasan beridentitas Kutai Dayak.

Ekspresi bangunan tidak hanya memperhatikan estetika, tetapi juga kenyamanan termal, pencahayaan alami, dan efisiensi sirkulasi udara. Orientasi bukaan jendela serta penggunaan roster disesuaikan dengan arah matahari dan angin lokal untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, hemat energi, dan ramah iklim tropis.

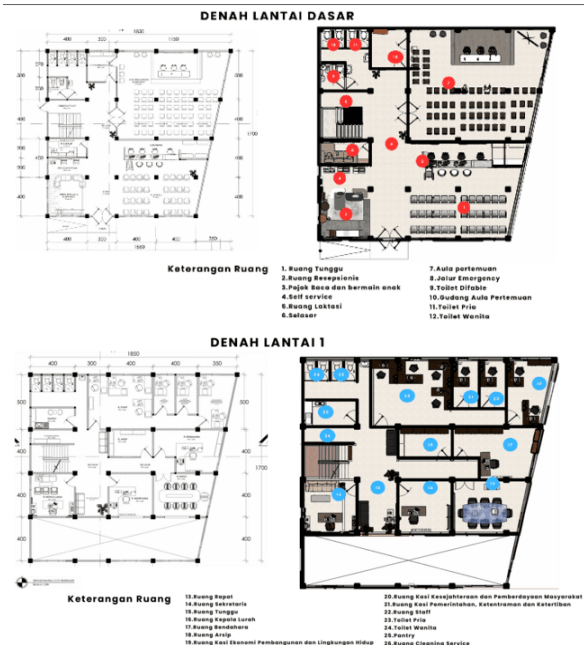
Melalui diskusi partisipatif dengan pihak kelurahan dan masyarakat, diperoleh rekomendasi desain utama, antara lain:

- Perlunya ruang tunggu yang lebih luas dan teduh bagi warga yang menunggu pelayanan;
- Penambahan ruang rapat dan arsip di lantai dua untuk efisiensi kegiatan administrasi;
- Penggunaan ornamen Kutai dan Dayak secara proporsional agar mencerminkan kearifan lokal tanpa mengurangi kesederhanaan fungsi. Hasil masukan tersebut kemudian

diterjemahkan dalam layout redesain yang menggabungkan kebutuhan fungsional, nilai budaya, serta aspirasi masyarakat.

c. Analisis Kebutuhan Ruang dan Tata Ruang

Bangunan hasil redesain Kantor Kelurahan Mesjid terdiri atas dua lantai bangunan utama dan tiga bangunan penunjang. Penataan ruang dirancang dengan mempertimbangkan efisiensi sirkulasi, optimalisasi pencahayaan alami, serta kemudahan akses bagi seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan fungsi bangunan sebagai pusat pelayanan publik yang terbuka, inklusif, dan



representatif terhadap identitas lokal.

Gambar 5. Redesain Layout Kantor Kelurahan Mesjid

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Pada bangunan utama lantai dasar difungsikan sebagai zona pelayanan publik yang terletak di bagian depan bangunan. Area ini menampung fungsi utama seperti ruang tunggu, resepsionis, dan loket pelayanan. Tata ruang dikembangkan dengan konsep terbuka untuk memudahkan interaksi antara petugas dan masyarakat, sekaligus memanfaatkan pencahayaan alami dari bukaan besar pada fasad depan.

Lantai satu berfungsi sebagai zona administrasi dan pimpinan, yang mencakup ruang staf, ruang rapat, dan ruang lurah. Tata

letak ruang disusun secara hierarkis untuk mendukung privasi dan efektivitas kerja, namun tetap mempertahankan konektivitas vertikal yang efisien dengan area publik di bawahnya.

Sementara itu, bangunan penunjang di area belakang digunakan untuk fungsi tambahan seperti mushola, ruang Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), serta fasilitas pendukung kegiatan sosial dan edukatif warga. Ketiga bangunan tersebut tetap mengadopsi prinsip desain yang seragam dalam hal material, bentuk atap, dan detail ornamen, sehingga menciptakan kesatuan visual kawasan kantor kelurahan.

Kebutuhan ruang pada masing-masing fungsi ditentukan berdasarkan jumlah pengguna dan karakter aktivitas, sehingga setiap zona memiliki luas yang proporsional terhadap kapasitas dan intensitas kegiatan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa rata-rata kebutuhan ruang per orang sebesar 2,5–3,0 m²/orang untuk area kerja dan 1,2–1,5 m²/orang untuk area publik. Zona pelayanan publik (ruang tunggu dan lobi) memiliki luas ±70 m² yang mampu menampung sekitar 45–50 orang dengan kenyamanan sirkulasi dan jarak antar tempat duduk yang memadai. Area staf dan resepsionis memiliki luasan kerja rata-rata 2,8 m² per orang, memberikan ruang gerak optimal bagi aktivitas administratif.

Sementara itu, ruang serbaguna atau Aula PKK dirancang berkapasitas ±60 kursi dengan jarak antar baris ±0,9 m, yang memenuhi standar kenyamanan dan keselamatan penggunaan ruang publik. Ruang-ruang pendukung seperti area laktasi, arsip, dan toilet difabel ditempatkan secara strategis agar mudah diakses tanpa mengganggu alur sirkulasi utama.

Pendekatan desain ini memastikan bahwa rancangan tidak hanya menonjolkan aspek estetika dan budaya lokal, tetapi juga memenuhi prinsip fungsionalitas, ergonomi, dan kenyamanan pengguna. Dengan demikian, tata ruang hasil redesain Kantor Kelurahan Mesjid mampu menghadirkan wajah arsitektur publik yang efisien, inklusif, dan berkarakter lokal, sejalan

dengan tujuan peningkatan kualitas pelayanan publik dan penguatan identitas kawasan Samarinda Seberang.

SIMPULAN

Redesain interior dan eksterior Kantor Kelurahan Mesjid menghasilkan rancangan arsitektur publik yang memadukan fungsi modern dengan tradisi lokal melalui pendekatan neo-vernakular dan partisipatif. Hasilnya meningkatkan efisiensi tata ruang, kualitas sirkulasi udara dan pencahayaan, serta kenyamanan pengguna, sekaligus memperkuat interaksi sosial lewat penataan ruang publik. Ornamen Kutai–Dayak pada fasad dan interior memperkaya estetika serta menegaskan identitas budaya lokal. Redesain ini menjadi model arsitektur publik berorientasi pelayanan, efisiensi, dan penguatan identitas, yang berpotensi direplikasi pada bangunan pemerintahan lain di Kalimantan Timur untuk mendukung pembangunan kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada:

1. Direktur Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
2. Ketua P3M yang telah mengagendakan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan dosen Politeknik Negeri Samarinda.
3. Ketua Jurusan Desain Politeknik Negeri Samarinda, staf pengajar, teknisi, staf administrasi dan mahasiswa Jurusan Desain yang mendukung dan membantu langsung kegiatan Pengabdian ini.
4. Lurah Kantor Kelurahan Mesjid yang telah bersedia menjadi mitra dan terlibat dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Azizah, Dharwati. P. Sari, And W. B. Destiono, “Redesain Dermaga Kawasan Tepi Air Sungai Mahakam,” *Transform J. Trop. Archit. Sustain. Urban Sci.*, Vol. 4,

- 2025, Doi: 10.32722/Mapnj.V8i2.7504.
2. N. A. Kholifah, C. Anggita, I. Ahfadz, And H. Frisca, "Quality Of Public Open Space Based On Visitor's Perceptions And Expectations. Case Study: Mahakam Riverside In Tenggarong City," *J. Archit. Res. Educ.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 47–58, Jun. 2022, Doi: 10.17509/Jare.V4i1.48242.
 3. A. Setiadi, A. M. Putra, H. M. Adam Putra, G. O. Ida Cahyandari, And F. C. Kirana Analisa, "Urban Dynamics Of Riverbank Settlement In Samarinda City, Indonesia," *Plan. Malays.*, Vol. 23, Apr. 2025, Doi: 10.21837/Pm.V23i36.1724.
 4. A. Rifandi, "Wali Kota Samarinda Kedepankan Gotong Royong Di Kampung Ketupat," *Antara*, Samarinda, May 19, 2025. [Online]. Available: https://kaltim.antaraneews.com/Berita/238197/Wali-Kota-Samarinda-Kedepankan-Gotong-Royong-Di-Kampung-Ketupat?utm_source=Chatgpt.com
 5. Z. Hidayati, H. M. A. Putra, And I. A. Fahrezi, "Peningkatan Estetika Kawasan Kampung Ketupat Samarinda Melalui Desain Sculpture: Improving The Aesthetics Of Kampung Ketupat Samarinda Through Sculpture Design," *Pengabdianmu J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, Vol. 9, No. 8, Pp. 1318–1325, Aug. 2024, Doi: 10.33084/Pengabdianmu.V9i8.7135.
 6. F. Pangasih, "Pembuatan Desain Dan Pembangunan Rumah Pohon Sebagai Tempat Swafoto Dan Icon Kawasan Pada Tempat Wisata Bukit Mahoni Desa Bangun Rejo, Kutai Kartanegara," *J. Pengabd. Untukmu Negeri*, Vol. 8, No. 1, Pp. 84–91, Mar. 2024, Doi: 10.37859/Jpumri.V8i1.6229.
 7. . Mahadewi *Et Al.*, "Laporan Hasil Penelitian Kepatuhan Kementerian Dalam Pelaksanaan Undang-Undang 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik," Ombudsman Republik Indonesia, Jakarta, 2013.
 8. P. Sulaksono, A. W. Y. P.P, G. U. N.T., K. F. Tunggale, M. D. Y. Sirait, And M. F. N. Prastya, "Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah," *Mitra Akad. J. Pengabd. Masy.*, Vol. 8, No. 2, Pp. 65–70, Jul. 2025, Doi: 10.32722/Mapnj.V8i2.7504.
 9. A. Buchari, E. A. Muhtar, D. Miradhia, And R. S. Muharam, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata Di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, 2024.
 10. S. Maulidiah, S. Muslim, R. Rauf, N. Yuslaini, R. Hayati, And M. H. Rahyunir, "Strategi Meningkatkan Partisipasi Aktif Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Di Negeri Kedah, Malaysia," *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, Vol. 7, No. 3, Pp. 757–769, Dec. 2024, Doi: 10.24198/Kumawula.V7i3.53430.
 - Tutik Rahayu Ningsih, A. Asvitasari, And P. Waluyo, "Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Ketupat Di Samarinda Melalui Redesain Masterplan Plaza," *J. Pengabd. Untukmu Negeri*, Vol. 7, No. 2, Pp. 330–336, Nov. 2023, Doi: 10.37859/Jpumri.V7i2.6069.
 11. Bhanu Rizfa Hakim, H. Musthafa A.P, Z. Hidayati, And N. H. Thamrin, "Pelatihan Autodesk Revit Bagi Komunitas Samarinda Young Architect Forum," *J. Pengabd. Untukmu Negeri*, Vol. 5, No. 1, Pp. 5–11, May 2021, Doi: 10.37859/Jpumri.V5i1.2265.
 12. F. O. Jegede And C. M. Enwonwu, "User Perception Of The Benefits Of Neo-Vernacular Architecture In Selected Art And Cultural Centres In Lagos," *Front. Built Environ.*, Vol. 11, P. 1634880, Aug. 2025, Doi: 10.3389/Fbuil.2025.1634880.
 13. H. M. A. Putra And N. H. Thamrin, "Preservation And Modelling Form Of Kutai Original House To Maintain Traditional Architecture," *J. Arsit. Arcade*, Vol. 4, No. 2, P. 148, Jul. 2020,

Doi: 10.31848/Arcade.V4i2.353.

14. D. McGillivray, S. Guillard, G. Ross, And P. Mccaughey, “Participatory Design Practice, Event (S) And The Activation Of Public Space,” *J. Urban. Int. Res. Placemaking Urban Sustain.*, Pp. 1–18, May 2023, Doi: 10.1080/17549175.2023.2214140.